

## STUDI EKSEGESIS IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN NEHEMIA TERHADAP KEPEMIMPINAN KRISTEN MENURUT NEHEMIA 4:19-20

Semuel Buntula'bi'<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur  
Korespondensi [Email: semuel@sttpa.ac.id](mailto:semuel@sttpa.ac.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received 02/07/2024,  
Revised 24/09/2024,  
Accepted 05/10/2024,

Volume 6(1)

---

#### Keywords:

*Christian Religious Education,  
Behavior Change, Christian  
Youth*

---

### ABSTRACT

*This study examines the role of Christian Religious Education in changing the behavior of Christian adolescents. The main focus of the research is to understand how this religious education contributes to shaping adolescent behavior in moral, social and spiritual contexts. The method used was a qualitative approach through in-depth interviews and case studies in churches and Christian educational institutions. The results show that Christian Religious Education has a significant effect in shaping adolescents' character, increasing moral awareness and strengthening spiritual values. Through various programs such as Bible teaching, social services, and spiritual guidance, this education helps adolescents face the challenges of daily life and shape more positive and ethical behavior. The findings emphasize the importance of the role of religious teachers, families and church communities in the character building process of adolescents. This study suggests that Christian Religious Education should continue to be developed with relevant and contextual approaches to optimize its impact on the behavioral change of Christian adolescents.*

### ABSTRAK

Studi ini meneliti peran Pendidikan Agama Kristen dalam mengubah perilaku remaja Kristen. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana pendidikan agama ini berkontribusi dalam membentuk perilaku remaja dalam konteks moral, sosial, dan spiritual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan studi kasus di gereja serta lembaga pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berpengaruh signifikan dalam membentuk karakter remaja, meningkatkan kesadaran moral, dan memperkuat nilai-nilai spiritual. Melalui berbagai program seperti pengajaran Alkitab, pelayanan sosial, dan bimbingan spiritual, pendidikan ini membantu remaja menghadapi tantangan hidup sehari-hari serta membentuk perilaku yang lebih positif dan etis. Temuan ini menekankan pentingnya peran guru agama, keluarga, dan komunitas gereja dalam proses pembinaan karakter remaja. Penelitian ini menyarankan agar Pendidikan Agama Kristen terus dikembangkan dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk mengoptimalkan dampaknya pada perubahan perilaku remaja Kristen.

## 1. PENDAHULUAN

Konteks kepemimpinan Kristen masa kini, baik di dalam maupun di luar gereja, sadar atau tidaknya banyak yang gagal karena tidak memiliki integritas. Banyak pemimpin Gereja yang menyeleweng dan menyimpang dari kehendak Allah sehingga membawa kehancuran bagi umat Allah, bahkan membawa kesengsaraan terhadap orang yang dipimpinnya. Tiap zaman memiliki konteksnya sendiri dan memerlukan pemimpin-pemimpin yang sesuai dengan zamannya. Apabila pemimpin-pemimpin itu tidak benar serta melawan Tuhan dan keadilan, maka umat yang banyak ikut menyeleweng menjadi sengsara dan mendapat kutukan Tuhan (Eka, 2002).

Robert Dale mengemukakan, “Para pemimpin tidak dengan tiba-tiba saja jatuh dari langit dalam keadaan siap pakai (Robert, 1997). Dengan demikian seorang pemimpin memerlukan persiapan diri serta visi yang jelas, melalui suatu proses yang panjang sehingga tidak menjadi pemimpin yang gagal. Maksud dari pernyataan tersebut adalah orang yang disebut pemimpin ialah orang yang telah melewati suatu proses dengan kurun waktu yang cukup lama dalam persiapannya, yang benar-benar ia lewati. Proses disini menurut Yakob Tomatala, “adalah faktor dari campur tangan Allah termasuk orang, peristiwa alam, kejadian-kejadian atau pengalaman yang sulit yang dipakai sebagai alat untuk membentuk atau melengkapi seseorang kepada potensi yang tinggi untuk seorang pelayan (Tomatala, 1999).

Salah satu contoh paling menonjol dalam Alkitab mengenai kepemimpinan yang berpengaruh dan berwibawa, dapat dilihat dalam kehidupan Nehemia. Kadang-kadang caranya kelihatan agak keras, tetapi ia dipakai Allah untuk mengadakan pembaharuan yang menakjubkan dalam kehidupan bangsanya dalam waktu yang sangat singkat. Suatu analisa mengenai kepribadian dan metodenya mengungkapkan bahwa cara yang dipakainya dapat berhasil hanya karena mutu wataknya sendiri. Ia menunjukkan perhatian yang sejati terhadap kesejahteraan bangsanya, suatu perhatian yang begitu jelas, sehingga bahkan musuh-musuhnya memberi komentar tentang hal itu. “Mereka sangat kesal karena ada orang yang datang mengusahakan kesejahteraan orang Israel” (Neh. 2:10). Perhatiannya dinyatakan olehnya melalui puasa, doa, dan air mata (Neh. 1:4-6). Nehemia memihak bangsanya, bukan saja dalam kesedihan mereka, tetapi juga di dalam dosa-dosa mereka. “Dosa yang kami orang Israel telah lakukan terhadap-Mu. Juga aku dan kaum keluargaku telah berbuat dosa.” (Neh. 1:6) Ia menunjukkan suatu tinjauan masa depan yang teliti. Setelah memperoleh perhatian raja yang baik, ia meminta surat-surat kepada para gubernur di daerah-daerah yang dilalui olehnya dalam perjalanannya ke Yerusalem. Tetapi pikirannya terus diarahkan kepada tugas yang menunggunya di Yerusalem, dan ia juga meminta surat-surat kepada para penjaga taman milik raja-raja, agar dapat memperoleh kayu yang diperlukan “untuk memasang balok-balok pada pintu gerbang di benteng dan untuk tembok kota” (Neh. 2:8). Ia memikirkan hal tersebut dengan sangat matang.

Dalam Alkitab Dikenal seorang tokoh dalam Perjanjian Lama yang bernama Nehemia. Dalam Alkitab terjemahan lama kita mengenalnya dengan nama Nehemya atau juga dalam Bahasa Inggris Nehemiah. Nama Nehemia sendiri dalam Bahasa Ibrani yakni Yahwe menghibur. Sehingga dalam Kamus Gering diartikan “Yehovah menghiburkan” yang berasal dari kata “Jehovah comfort”. Namun juga ada yang mengartikan namanya dengan sebutan “Yehovah atau Tuhan itu besar” (Coogan, 2011) Ini menunjukkan bagaimana

nantinya Nehemia ini dipakai Tuhan untuk membawa penghiburan bagi bangsanya. Terlepas dari arti namanya, Nehemia adalah putra dari Hakalya, Saudaranya bernama Hanani. (Neh 1:1). Ia lahir dan tinggal di Persia, Ini karena pada masa itu Yehuda sebagai bagian Israel selatan sudah dibawa ke pembuangan sejak zaman Babilonia (Grabbe, 1998).

Keberanian adalah sifat pikiran yang memungkinkan orang untuk menghadapi bahaya atau kesukaran dengan keteguhan, tanpa rasa takut atau kecil hati (Baxter, 1983). Sifat keberanian inilah yang dimiliki oleh Nehemia yang sudah menjadi karakternya. Ketika Nehemia meminta izin kepada raja, ia sadar akan resiko yang berlaku, karena orang yang menghadap raja tanpa dipanggil lebih dahulu, hukumannya adalah hukum mati. Sebagai seorang pemberani, Nehemia mengambil resiko tersebut dan berhasil menghadapi tantangan tersebut, (Nehemia 2:3,5). Tidak berhenti disitu saja, tetapi Nehemia juga menghadapi orang-orang yang menghalang-halangi pembangunan rumah Allah. Serangan-serangan ini sedikitpun tidak mempengaruhi Nehemia dalam melanjutkan tugasnya sebagai pemimpin.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisas. Penulisan ilmiah ini berdasarkan pada penelitian pustaka. Hal yang dimaksud dengan studi pustaka yaitu menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya dengan baik. Sedangkan prosedur penulisan menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis ialah penguraian satu pokok atas beberapa bagian dan penelaan bagi itu sendiri serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhannya. Deskriptif maksudnya yang membuat gambaran sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, sifat, sesuai dengan fenomena yang diselidiki. Jadi yang dimaksud penulis sehubungan dengan judul ini adalah meneliti berdasarkan fakta yang terjadi sesuai dengan Alkitab dan diperkuat dengan penelitian pustaka.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikaji secara gramatikal kata “Kepemimpinan” berasal dari kata “Pemimpin”, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kata pemimpin sendiri berarti orang yang memimpin atau orang yang memberi petunjuk”, jadi “Kepemimpinan” adalah kata benda nominal yaitu, “memimpin, cara memimpin”. Ini berarti kepemimpinan berkaitan dengan pengelolaan atau penanganan dan juga pengaruh atau mempengaruhi. Kepemimpinan adalah terdiri dari unsur-unsur etos, penalaran, dan pathos yang diketahui. Menurut Drs. Agus Lay, Kepemimpinan ialah keseluruhan tindakan, sikap dan tingkalku seseorang (pemimpin) dalam mempengaruhi, menggerakkan dan mengarahkan orang-orang lain untuk melaksanakan seperangkat kegiatan secara efektif, demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Lay, 1991).

E. Martasudjita (2001), Mengatakan, bahwa kepemimpinan dalam arti yang paling mendasar adalah masalah dan tugas setiap orang. Setiap orang suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, sadar atau tidak sadar, tentu harus menjalankansuatu kepemimpinan

(Martasudjita, 2001). Paling tidak, kepemimpinan itu adalah atas dirinya sendiri, Kepemimpinan tidak bersangkut-paut dengan tokoh- tokoh tertentu tetapi berkaitan dengan masalah mengarahkan, membuat pilihan, dan mengambil keputusan. Hal ini juga berlaku atas diri sendiri. Seseorang hanya akan bisa memimpin suatu kelompok dengan baik bilamana ia sudah dapat memimpin dirinya sendiri.

Menurut Hani Handoko, kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi orang-orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran (Handoko, 1986). Sedangkan menurut Soewarno Handoyo Ningrat, kepemimpinan itu merupakan suatu proses dimana pimpinan digambarkan akan memberi perintah atau pengarahan, bimbingan atau mempengaruhi pekerjaan orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ningrat, 1980). Berdasarkan pengertian tersebut diatas maka kepemimpinan haruslah berpusat kepada tujuan yang harus dicapai. Maka seorang pemimpin yg berhasil sewajarnya memiliki kredibilitas serta atau skill yang efektif untuk mencapai keberhasilan bersama, pengertian-pengertian tersebut diatas merupakan tolak ukur kepemimpinan kristen demi mencapai kemajuan dalam gereja.

Seorang pemimpin Kristen yang efektif haruslah seorang yang sudah lahir baru dalam Kristus, yang bersih dalam hal moral, dan menjaga kebenaran menurut standar Tuhan (Leroy). oleh karena itu kepemimpinan kristen adalah kepemimpinan yang mencakup keseluruhan baik secara umum maupun terkhusus menggambarkan karakter Kristus. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kepemimpinan kristen berhubungan dengan pertanggung jawaban (Responsibility), atas tugas yang diemban dan atas orang atau personil yang dipimpinnya.

### **Dasar Kepemimpinan**

Dasar yang dibutuhkan dalam kepemimpinan adalah seorang pemimpin harus memiliki watak yang sehat. Artinya bahwa pemimpin harus mampu berpikir yang sehat fisik maupun mental serta mempunyai keyakinan dan kepatuhan terhadap tugas yang diembannya. Seorang yang berwatak baik adalah seorang yang mempunyai perhatian, kontribusi dan tanggung jawab terhadap tugas kepemimpinan yang diberikan kepadanya. jadi dasar pertama yang dibutuhkan dalam kepemimpinan adalah watak yang baik.

Dasar yang dibutuhkan yang berikutnya dalam kepemimpinan adalah kesanggupan untuk menentukan tugas kepada orang-orang yang ada dalam tanggung jawabnya. Hal ini berkaitan erat dengan tugas dan kerjaan yang tepat terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Selain itu pemimpin harus menyadari bahwa adanya beban tugas dan tanggung jawab terhadap umat Tuhan, sehingga mereka bersedia berkorban, bahkan menderita demi kehendak Allah dalam pelayanannya, seperti halnya Nehemia.

Selain beberapa hal diatas, dasar yang juga perlu dimiliki oleh pemimpin Kristen adalah mempunyai prinsip yang mengutamakan fungsi, bukan jabatan. Seorang pemimpin rohani harus mampu berfungsi dalam menjalankan tugas pelayanannya dengan rajin dan setia, bukan mengutamakan pangkat atau jabatan. Sehingga fokus utamanya adalah kerja untuk umat Tuhan bukan imbalan.

### **Tujuan Kepemimpinan**

Setelah memahami pengertian kepemimpinan, tentunya kita juga perlu mengetahui apa tujuan kepemimpinan tersebut. Berikut penjelasannya:

1. Sarana untuk Mencapai Tujuan, Kepemimpinan adalah sarana penting untuk mencapai tujuan. Dengan memperhatikan apakah tujuan tercapai atau tidak dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut, maka orang dapat mengetahui jiwa kepemimpinan dari seseorang.
2. Memotivasi Orang Lain, Tujuan kepemimpinan yang lain adalah untuk membantu orang lain menjadi termotivasi, mempertahankan serta meningkatkan motivasi di dalam diri mereka. Dengan kata lain, pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu memotivasi pengikut/ bawahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Mengorganisasikan tugas dan tanggung jawab setiap pekerjaan dan orang yang terlibat didalamnya.
4. Dengan adanya kepemimpinan maka sebuah instansi atau organisasi dapat terarah dengan baik.

### **Pentingnya Kepemimpinan**

Setelah menganalisa dan mengetahui arti dari kepemimpinan maka sangat jelas akan pentingnya kepemimpinan tersebut, bahkan dapat dikatakan suatu kebutuhan yang mendesak. Disebut demikian karena, takkalah seseorang berbicara mengenai kepemimpinan secara langsung maupun tidak langsung orang tersebut terlibat didalamnya. Itulah sebabnya kepemimpinan dikatakan bahwa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang normal, dan tidak dapat dipungkiri bahwa kepemimpinan adalah satu keharusan. “Diakui atau tidak, telah terbukti bahwa kepemimpinan mempengaruhi kehidupan organisasi manapun di dunia ini”. Termasuk lembaga dan institusi yang dibentuk pertama oleh Allah yaitu keluarga. Oleh karena itu suatu kepemimpinan tidak dapat dihindari oleh siapapun juga termasuk umat Allah.

Kepemimpinan merupakan kunci dari kemajuan, dan yang mengakibatkan terjadinya perubahan positif dalam sebuah organisasi. Prinsip-prinsip dan tujuan organisasi tidak akan terwujud apabila tidak ada kepemimpinan. Dalam arti kepemimpinan disini dapat dirasakan kepentingannya. Fakta-fakta lain yang mendukung pentingnya kepemimpinan adalah tercapainya hasil yang diinginkan dalam suatu organisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, Dr. Yakob Tomatala mengatakan, “Dimana ada kehidupan kelompok, disitu kepemimpinan dibutuhkan untuk menata mekanisme kehidupan bersama didalam kelompok tersebut”.

Jadi kepemimpinan sendiri akan terus ada dalam kehidupan bersama atau kelompok, baik gerak dan tindakan suatu organisasi tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan. Yang juga termasuk didalamnya adalah gereja Tuhan. walaupun sejauh ini gereja Tuhan atau masyarakat Kristen masih merasakan kekurangan pemimpin.

### **Hambatan dalam Kepemimpinan**

Kepemimpinan dapat berjalan dengan baik apabila ada pendelegasian tugas pemimpin kepada orang-orang yang dipercayainya. Namun sebaliknya pemimpin tidak akan berjalan sehat jika pemimpin selalu berjalan sendiri. Sebagaimana dikatakan bahwa tidak

ada kepemimpinan apabila tidak ada pelibatan orang lain. Dalam memimpin dan melibatkan orang lain untuk bekerja sama, pemimpin perlu mempertimbangkan kebiasaan kerja sama yang kreatif. Oleh karena itu kepemimpinan dapat berjalan dengan efektif apabila ada kerja sama yang baik antara pemimpin dengan orang yang dipimpinnya.

Hambatan yang berikut adalah adanya kesalahpahaman antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya. Masalah ini dapat terjadi disebabkan oleh adanya kesalahan dalam komunikasi, atau hal ini juga dapat terjadi karena perbedaan pola pikir pemimpin dengan bawahannya. Oleh karena itu seorang pemimpin harus dapat mengerti bahwa cara berpikirnya berbedah dengan anggotanya dan mau menjernihkan hatinya untuk membuat formulasi dengan orang lain. Pemimpin harus mampu memiliki kerendahan hati yang lebih sebab komunikasi yang tidak jelasakan menghambat suatu pekerjaan.

### **Tinjauan Kitab Nehemia**

Kitab Nehemia adalah salah satu kitab dalam Perjanjian Lama, dalam kelompok tujuh belas kitab sejarah. Kitab ini terdapat diantara kitab Ezra dan kitab Ester. Dimana secara jelas menceritakan sisa bangsa Yahudi yang pulang dari pembuangan ke babel, untuk membangun tembok Yerusalem. Disamping itu kitab ini juga membenteng perihal pengajaran Taurat, bagi umat Yahudi.

Sejarah Perjanjian Lama diakhiri dengan kitab Nehemia, ketika orang buangan Yahudi diizinkan kembali ke negeri mereka setelah pembuangan di Babel dan Persia. Bersama dengan kitab Ezra (dengannya kitab Nehemia membentuk satu kitab dalam Perjanjian Lama Ibrani); kitab ini mencatat sejarah dari tiga rombongan yang kembali ke Yerusalem. Ezra meliputi peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan dua rombongan pertama (538 SM; 457 SM), dan Nehemia mencatat aneka peristiwa selama kembalinya rombongan ketiga (444 SM). Sedangkan fokus kitab Ezra adalah pembangunan kembali Bait Suci, maka fokus kitab Nehemia adalah pembangunan kembali tembok Yerusalem. Kedua kitab menekankan pentingnya pemulihan rohani dan komitmen kepada Allah dan Firman-Nya. Setelah kerajaan Babel direbut dan diganti oleh kerajaan Persia pada tahun 539 SM, pusat pemerintahan bagi orang Yahudi buangan berpindah ke Persia. Ibu kotanya, Susa menjadi latar belakang kisah Ester, pada masa pemerintahan, Ahasyweros, (nama Ibrani) atau, Khshayarshan, (nama Persia) atau Xerxes I (nama Yunani) yang memerintah pada tahun 486-465 SM.<sup>23</sup>

Kitab ini meliputi tahun-tahun 483-473 SM dari pemerintahannya (Est 1:3; Est 3:7), dengan sebagian besar peristiwa terjadi pada tahun 473 SM. Ester menjadi ratu Persia pada tahun 478 SM (Est 2:16). Secara kronologis, peristiwa Ester terjadi di Persia antara Ezra 6 dan 7, yaitu di antara kembalinya rombongan Yahudi pertama ke Yerusalem pada tahun 538 SM di bawah pimpinan Zerubabel (Ezr 1:1-6:22) dan rombongan keduanya pada tahun 457 SM di bawah pimpinan Ezra (Ezr 7:1-10:44), Sekalipun kitab ini ditempatkan setelah Nehemia dalam Perjanjian Lama, peristiwa yang tercatat di dalamnya terjadi 30 tahun sebelum Nehemia kembali ke Yerusalem (444 SM) untuk membangun kembali tembok Yerusalem. Sedangkan kitab-kitab Ezra dan Nehemia dari masa pascapembuangan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kaum Yahudi sisa yang kembali ke Yerusalem, kitab Ester mencatat suatu peristiwa yang sangat penting bagi orang Yahudi yang tinggal di Persia.

Pentingnya Ratu Ester bukan saja tampak dalam penyelamatan bangsanya dari kebinasaan, tetapi juga dalam menjamin keamanan dan kehormatan mereka di negeri asing (bd. Est 8:17; Est 10:3); tindakan pemeliharaan ini memungkinkan pelayanan Nehemia di istana raja beberapa dasawarsa kemudiandan pengangkatannya untuk membangun kembali tembok Yerusalem. Jikalau Ester dan orang Yahudi (termasuk Nehemia) telah musnah di Persia, kaum sisa yang tertekan di Yerusalem mungkin tidak pernah membangun kembali kota mereka akibat sejarah Yahudi pascapembuangan pasti akan sangat berbeda.

Sekalipun penulis kitab ini tidak dikenal, jelas dari kitab ini sendiribahwa penulisnya mengetahui adat-istiadat Persia, istana Susan, serta hal-hwal Raja Ahasyweros, yang menunjukkan bahwa penulis mungkin hidup di Persia dalam masa yang diuraikan dalam kitab ini. Apalagi, dukungannya kepada orang Yahudi serta pemahamannya mengenai kebiasaan Yahudi memberikesan bahwa dia seorang Yahudi. Sangat mungkin penulis ini seorang yang lebih muda dari Mordekhai yang hidup sezaman dengannya, dan Mordekhai lah yang merupakan sumber kebanyakan informasi dalam kitab ini. Kitab Ester memperoleh bentuknya yang sekarang setelah Mordekhai wafat (Ester 10:1-3). Hal ihwal sejarah dan linguistiknya tidak mendukung tanggal yang kemudian daripada 400 SM. Kitab "Tambahan-Tambahan pada Kitab Ester" yang tergolong kitab apokrifa ditulis lama sekali setelah kitab Ester yang kanonik.

Nehemia, yang hidup sezaman dengan Ezra, melayani sebagai juru minuman Artahsasta I (raja Persia) ketika ia menerima kabar bahwa orang buangan yang kembali ke Yehuda dari Babel dan Persia sedang dalam kesulitan dan tembok Yerusalem masih berupa puing. Setelah mendoakan keadaan Yerusalem, Nehemia diberi kuasa oleh Raja Artahsasta untuk pergi ke Yerusalem sebagai gubernur dan membangun kembali tembok-tembok kota. Selaku pemimpin yang diilhami, ia mengerahkan orang-orang sebangsanya untuk membangun kembali seluruh tembok kota dalam 52 hari saja sekalipun terjadi pertentangan yang gigih. Nehemia menjadi gubernur selama 12 tahun, setelah kembali beberapa waktu ke Persia, ia menjadi gubernur Yehuda untuk masa bakti kedua (Neh 2:1; 13:6-7). Imam Ezra membantu Nehemia dalam memajukan kebangunan dan pembaharuan rohani di antara kaum sisa yang kembali; mungkin Nehemia membantu Ezra menulis kitab ini. Kesesuaian kitab Nehemia dengan sejarah diperkuat oleh aneka dokumen kuno yang ditemukan pada tahun 1903 dan disebut Elephantine Papyri, yang menyebut nama Sanbalat (Neh 2:19), Yohanan (Neh 12:23), dan penggantian Nehemia sebagai gubernur sekitar tahun 410 SM.<sup>25</sup>

### **Implementasi Kepemimpinan Nehemia terhadap Kepemimpinan Kristen**

Nehemia adalah salah seorang pemimpin yang inspirasional di dalam Alkitab. Kadang metode-metodenya tampak tidak masuk akal, namun Tuhan menggunakan metode-metode itu untuk menghasilkan reformasi kehidupan bangsa Israel dalam waktu yang singkat. Analisis terhadap kepribadian dan metode-metodenya mengungkapkan bahwa efektivitas metode-metode itu bergantung pada kualitas karakter (Nehemia) sendiri.

Setelah penulis membaca kitab Nehemia, profil Nehemia menunjukkan ia seorang yang tekun berdoa, artinya, ia seorang yang rendah hati. Nehemia juga seorang yang berani menghadapi bahaya, serta perhatian dan tanggap terhadap kesejahteraan orang lain. Ia juga seorang yang memiliki visi, dapat mengambil keputusan yang jelas, dan seorang yang

realistis.

Sesungguhnya, dari beberapa profil Nehemia tersebut, dapat dikatakan bahwa perbuatan yang dilakukan Nehemia berabad-abad yang lampau dapat dijadikan salah satu teladan untuk memajukan para calon pemimpin Kristen hebat pada masa sekarang.

Integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Jika mendengar kata integritas, hal yang pertama kali tergiang di benak penulis adalah permasalahan kepemimpinan. Masalah kepemimpinan memang sering kali dikait-kaitkan dengan istilah yang satu ini. Ada banyak ahli manajemen yang mengatakan bahwa setiap pemimpin yang berhasil, selalu dilandasi dengan integritas yang tinggi. Menurut mereka, tanpa integritas yang tinggi, kepemimpinan yang dilaksanakannya tidak akan sukses atau pun berhasil.

Oleh karena itu seorang pemimpin Kristen haruslah memiliki Integritas yang baik. Pemimpin Kristen harus peduli kepada pengikutnya, seperti ibu yang mengasuh dan merawat anaknya, dan seperti bapa yang menasehati dan menguatkan hati anaknya (I Tes. 2:7-8, 11). Orang tidak peduli berapa banyak yang anda tahu, sampai orang tahu berapa banyak anda peduli. Seorang pemimpin sejati sanggup memperkaya kehidupan orang yang dipimpinya. Ia senang melihat mereka maju dan tidak menganggapnya sebagai saingan. Ini terjadi karena ia memiliki "hati Bapa".

Berikut ada dua hal yang penulis paparkan dalam mengartikan dan menjabarkan sejarah khusus tentang integritas dari seorang Nehemia:

1. Takut akan Tuhan

Nehemia seorang yang realistis, Ia mengetahui bahwa banyak tantangan akan dihadapinya saat ia memimpin pembangunan kembali tembok Yerusalem (Nehemia 4:1-3). Nehemia merendahkan diri di hadapan Tuhan Allah dan meminta pertolongan (Nehemia 4:4-5). Seorang pemimpin pasti akan berhadapan dengan para penentang, sebab ia mengusulkan pembuatan sesuatu yang berbeda. Konflik muncul ketika pemimpin harus menetapkan suatu pilihan.<sup>38</sup> Seorang pemimpin harus rendah hati dan realistis, bahwa ia bukanlah Tuhan yang sanggup membuat keputusan tepat. Dia harus mampu meminta saran-saran yang dapat memberi pencerahan. Salomo mengatakan, "Rancangan gagal kalau tidak ada pertimbangan, tetapi terlaksana kalau penasihat banyak." (Amsal 15:22) Seorang yang bijaksana menyadari bahwa ia memunyai pengertian yang terbatas. Ia mengetahui kebutuhan dirinya akan pertolongan, melibatkan orang lain dan Tuhan untuk membicarakan bersama pengambilan suatu keputusan memang bermanfaat.

2. Tekun Berdoa

Nehemia mengawali kepemimpinnya dengan doa. Doa menjadi bagian hidup dan sikap Nehemia yang tidak dapat dipisahkan dalam melaksanakan visi Allah. Nehemia memiliki konsep doa yang benar adalah bahwa dia berdoa dengan tak berkeputusan. Ia berdoa dan berpuasa, bahkan ia mempersiapkan rencana sedetail mungkin. Bahkan, dari kemungkinan-kemungkinan serangan yang terjadipun, ia telah menangkisnya. Bagi Nehemia, doa

merupakan bagian hidup dan kerja sehari-hari. Doa adalah reaksinya yang pertama ketika ia mendengar kesulitan para emigran di Yerusalem. Nehemia juga bukan seorang yang asing di takhta kasih karunia (Nehemia 1:4, 6; 2:4, 9; 5:19; 6:14, 22, 29).<sup>40</sup> Komunikasi yang dijalin terus-menerus dengan Allah merupakan hubungan yang bersifat supernatural, yang dapat menghasilkan perubahan kepada para pemimpin dalam mengambil keputusan yang bijaksana. Kalau seorang pemimpin putus hubungan dengan Allah dan orang-orangnya, ia kehilangan sifat rela-di ajarnya.

### **Pemimpin yang Visioner**

Nehemia adalah seorang yang berpandangan jauh ke depan. Ia mengetahui bahwa pasti akan bangkit perlawanan, jadi ia meminta sang raja memberikan mandat tertulis agar perjalanannya aman dan ia mendapat dukungan untuk menyelesaikan mandat tersebut, "memasang balok-balok pada pintu-pintu gerbang di benteng bait suci, untuk tembok kota" (Neh 2:8) Ia merencanakan strateginya dengan cermat. Tuhan memakai seorang biasa yang awam, yang memiliki tujuan dan visi yang tidak biasa. Nehemia mengungkapkan visinya dengan istilah yang sesederhana mungkin, Sasaran bangsa itu adalah pembangunan kembali tembok Yerusalem.

Setiap calon pemimpin harus mempunyai visi, Tanpa visi, ia tidak mungkin bisa mencapai tujuan. Visi yang jelas akan memungkinkan seorang pemimpin percaya dan yakin. Visi berkaitan dengan penciptaan sesuatu yang baru, tidak mengabaikan yang lampau, tetapi membangun di atas fondasi sebelumnya dan yang akan muncul sebagai realitas yang lebih baik dibanding realitas sekarang. Bila diwujudkan secara penuh, visi itu akan membawa kita lebih dekat pada cita-cita kita. Visi memerlukan tindakan nyata, Pemimpin yang luar biasa bangun pada pagi hari dengan sebuah rencana dan mengerjakannya. Mereka tidak selalu meminta izin sebelum bergerak. Kepemimpinan adalah memproduksi hasil, Visi kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin untuk melihat dan memahami keinginan suci yang ditulis oleh Allah di dalam batinnya bagi organisasi serta kepemimpinannya. Di dalam visi itu, terdapat kehendak Allah yang khusus bagi kepemimpinan seorang pemimpin.

Nehemia memiliki sasaran kepemimpinan, Sasaran Nehemia adalah pembangunan kembali tembok Yerusalem yang telah runtuh dan terbakar (1:3; 2:17). Nehemia mengajak penduduk dan mereka mendukungnya. Mengapa pemimpin perlu mempunyai sasaran? Paling sedikit terdapat tiga alasan, antara lain: Pengarahan. Pemimpin memerlukan sasaran untuk mengarahkan kehidupannya. Tidak mungkin seseorang terus melangkah maju menuju tujuan jika ia tidak mempunyai tujuan tertentu. Kemajuan. Sasaran itu penting untuk memastikan bahwa akan ada suatu kemajuan. Jika gereja tidak memiliki suatu sasaran utama, yang dijadikan tujuan dan diperjuangkan oleh seluruh orang percaya di dalam jemaat itu, gereja mungkin seolah-olah tampak sibuk dengan program itu, tetapi sebenarnya tidak mengalami kemajuan apa pun. Hasil yang dicapai. Pelaksanakan sasaran itu sampai selesai penting untuk memberikan suatu hasil. Jika tidak ada sasaran tertentu, tidak akan pernah diketahui keberhasilan atau ketidakberhasilan pelaksanaan program itu. Setelah penentuan sasaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan. Jika tidak ada pelaksanaan, sasaran itu hanya sekadar satu ide mistik saja. Kekristenan bukan sebuah filsafat yang sebatas ide saja, melainkan suatu cara

hidup yang harus diterapkan dan dilaksanakan.

Jika kepemimpinan visioner diterapkan di dalam kepemimpinan, maka keberhasilan akan datang. Karena kepemimpinan visioner dia mampu menjelaskan visinya dengan jelas yang dirumuskan dalam misi-misinya kedalam tujuan organisasi untuk mengayomi para bawahannya dengan baik jika ada kesulitan. Kegagalan organisasi terbesar adalah dari seorang pemimpin, dia tidak bisa merumuskan visinya kedalam misi organisasi.

### **Pemimpin yang Bertanggung Jawab**

Nehemia adalah pemimpin yang memiliki kasih dan tanggung jawab serta yakin akan visinya bahwa Allah menuntunnya untuk melaksanakan satu pekerjaan yang menurut orang lain merupakan sesuatu pekerjaan yang tidak mungkin. Namun apa pun kritik banyak orang kepada Nehemia, dia tetap teguh dan focus kepada tujuan dengan tetap rendah hati meminta kekuatan dan petunjuk dari Allah lewat doa. Bentuk dari tanggung jawab dari seorang nehemia sangat dapat terlihat dari dua hal berikut: Bersikap Jujur, Bersikap Adil, Administrator yg baik.

## **4. KESIMPULAN**

Kepemimpinan Nehemia tidak terhenti ditengah-tengah atau sampai pada terselesaikannya pembengunan tembok Yerusalem saja, melainkan sampai mewujudkan pola hidup umat Allah.oleh karena itu pembenahan administratif, pembaruan Rohani secara terus menerus dilakukan. Sehingga kemuliaan dan hadirat Allah nyata dalam kehidupan umat manusia.

Kunci utama keberhasilan seorang pemimpin terletak pada sejauh mana hubungan dengan Allah. Nehemia adalah pemimpin yang intim dengan Allah. Ada dua hal yang menyebabkan Nehemia begitu dekat dengan Allah, yaitu doa dan taat pada firman Tuhan. Tekun Berdoa Sebelum dan sesudah dia melaksanakan tugasnya ia selalu datang kepada Tuhan melalui doanya. Tuhan menjadi rekan kerjanya. Alkitab mencatat bahwa tiada hentinya dia berbicara kepada Tuhan. Hal ini nampak ketika dia mendengar berita tentang kehancuran tembok Yerusalem, ia datang berlutut dan berdoa kepada Allah (Neh 1: 5-11).

Nehemia adalah pemimpin yang memiliki kasih dan tanggung jawab dan yakin akan visinya bahwa Allah menuntunnya untuk melaksanakan satu pekerjaan yang menurut orang lain merupakan sesuatu pekerjaan yang tidak mungkin. Namun apa pun kritik banyak orang kepada Nehemia, dia tetap teguh dan focus kepada tujuan dengan tetap rendah hati meminta kekuatan dan petunjuk dari Allah lewat doa. Seorang pemimpin harus mampu bersikap jujur sebai penanggung jawab dalam pekerjaan yang besar. Pemimpin bertanggung jawab untuk menjaga agar setiap hal terbuka dan jujur. "Orang bebal dibinasakan oleh mulutnya, bibirnya adalah jerat bagi nyawanya." (Amsal 18:7) Keterbukaan berarti tidak mengandalkan kekuatan dan pengertian sendiri. Pemimpin yang tidak mau diajar hampir selalu putus hubungan dengan Allah serta orang-orangnya.

Sikap kepemimpinan inilah yang seharusnya menjadi inspirasi kepada para pemimpin untuk menang dalam menghadapi suatu konflik dari luar dan dalam. Jangan pernah berhenti untuk berharap dan percaya sungguh-sungguh kemampuan Allah dan campur tangan-Nya dalam setiap konflik yang di hadapi. Sebab ketika merasa lemah, maka

pemimpin sebenarnya mendapat suatu kekuatan yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata, hanya kuasa Roh Allah yang melakukannya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, J. S. (1983). *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Coogan, M. D. (2011). *The Old Testament: A Historical and Literary Introduction to the Hebrew Scriptures*. New York: Oxford University Press.
- Eka, D. P. (2002). *Bergumul Dalam Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Grabbe, L. L. (1998). *Old Testament Readings*. Routledge.
- Griffin, D. R. (2005). *Tuhan dan Agama dalam dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groothuis, D. R. (1996). *Membuka topeng gerakan zaman baru*. Jakarta: Stephen tong evangelistic ministries international.
- Handoko, T. (1986). *Manajemen Kepemimpinan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Jhon F. MacArthur, W. A. (2002). *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Lay, A. (1991). *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas.
- Leroy, E. (n.d.). *12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif*. Bandung: Kalam Hidup.
- Lindzey, C. S. (2005). *Teori-Teori Psikodinamika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E. (2001). *Kepemimpinan Transformatif Makna dan Spiritualitasnya secara Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, M. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahani Indonesia.
- Ningrat, S. H. (1980). *Pengantar Ilmu Studi Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Robert, D. (1997). *Pelayan sebagai Pemimpin*. Malang: Gandum Mas.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf LN, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tomatala, Y. (1999). *Pemimpin yang Handal*. Malang: Gandum Mas.
- Warren, R. (2005). *The Purpose Driven Life*. Malang: 18.